

Implementation of Problem-Based Learning Model in Islamic Education Learning to Explain Students' Critical Thinking Skills

Azwar Rahmat¹, Yesi Purwaningtmaja², Lekat Fatma Juita³, Mahakus Sukri⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Nahdlatul Ulama Bengkulu, Indonesia.

²Sekolah Dasar Negeri 041 Bengkulu Utara, Indonesia.

³Sekolah Dasar Negeri 21 Kaur, Indonesia

1azwarrahmat90@gmail.com

2yesipurwaning@gmail.com

3lekatfatma@gmail.com

4mahakussukri@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Problem Based Learning,
critical thinking skills,
Islamic Education,
elementary school,
quasi-experimental
design;

Background: This study aims to examine the effect of implementing the *Problem Based Learning* (PBL) model on students' critical thinking skills in Islamic Education (PAI) at SD Negeri 041 Bengkulu Utara. The research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using a *nonequivalent control group design*. The subjects consisted of two groups: an experimental class that applied the PBL model and a control class that used conventional teaching methods. Data were collected through a critical thinking skills test administered as pre-test and post-test, as well as observation sheets of student learning activities. The data were analyzed using descriptive and inferential statistics, including the *independent sample t-test*. The results revealed a significant difference between the critical thinking skills of students in the experimental and control groups, with a significance value of $0.000 < 0.05$. The mean post-test score of the experimental group was higher than that of the control group. Furthermore, the N-Gain score of the experimental group was categorized as high (0.72), while the control group was categorized as moderate (0.41). These findings indicate that the implementation of the PBL model is effective in improving students' critical thinking skills. In conclusion, the *Problem Based Learning* model can be recommended as an innovative and effective instructional strategy in Islamic Education, particularly in enhancing elementary school students' critical thinking skills.

Received: 05/03/2026

Revised: 29/03/2026

Accepted: 15/04/2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, peserta didik dituntut memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini sangat penting agar siswa mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Facione, 2020; Brookhart, 2021).

Kemampuan berpikir kritis menjadi semakin relevan seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, di mana peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi yang belum tentu valid. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan

kemampuan untuk menyaring, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi secara rasional dan sistematis (Paul & Elder, 2020). Dalam hal ini, proses pembelajaran harus dirancang secara aktif, inovatif, dan berpusat pada siswa agar mampu mengembangkan keterampilan tersebut secara optimal.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung bersifat konvensional, berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan menekankan pada aspek hafalan (*rote learning*), sehingga kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Hidayat, 2021; Suryana, 2022).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh kurangnya penggunaan model pembelajaran yang menantang siswa untuk berpikir secara mendalam. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati (2020) menemukan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar hanya mampu menjawab pertanyaan pada level pengetahuan dan pemahaman, namun mengalami kesulitan pada level analisis dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan HOTS.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 041 Bengkulu Utara, ditemukan beberapa permasalahan, antara lain: (1) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, (2) siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat dan bertanya, (3) rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan materi PAI, serta (4) pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan inovasi dalam model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa (Hmelo-Silver, 2020). Dalam PBL, siswa didorong untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, serta mengembangkan solusi terhadap masalah yang diberikan.

PBL memiliki karakteristik utama yaitu berpusat pada siswa, menggunakan masalah kontekstual, serta menekankan pada proses *inquiry* dan kolaborasi. Menurut Savery (2021), PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, serta mengevaluasi berbagai alternatif solusi. Selain itu, PBL juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Yew & Goh, 2020).

Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan PBL sangat relevan karena materi PAI banyak berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan akhlak mulia. Dengan menggunakan pendekatan berbasis masalah, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan bermakna (Azizah, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian oleh Fitriani (2021) menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian oleh Nugroho (2022) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan model PBL memiliki tingkat berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional.

Meskipun demikian, implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya di daerah Bengkulu Utara, masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh

keterbatasan pemahaman guru terhadap model pembelajaran inovatif, kurangnya pelatihan, serta minimnya sumber belajar yang mendukung penerapan PBL. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji secara mendalam implementasi PBL dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan, mengingat pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis sejak dini serta perlunya inovasi dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini berjudul "Implementasi Model Problem Based Learning pada Pembelajaran PAI untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SD Negeri 041 Bengkulu Utara."

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pembelajaran PAI berbasis Problem Based Learning, serta memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Desain yang digunakan adalah nonequivalent control group design, di mana terdapat dua kelompok penelitian, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan model PBL dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 041 Bengkulu Utara dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesetaraan kemampuan awal siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes kemampuan berpikir kritis dalam bentuk soal uraian yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan, serta lembar observasi untuk mengamati aktivitas pembelajaran. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas oleh ahli dan uji reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah perlakuan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat rata-rata, persentase, dan peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan analisis inferensial dilakukan dengan uji independent sample t-test untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, uji normalitas dan homogenitas dilakukan sebagai prasyarat analisis. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan model Problem Based Learning dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Desain yang digunakan adalah nonequivalent control group design, di mana terdapat dua kelompok penelitian, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan model PBL dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 041 Bengkulu Utara dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V yang

dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesetaraan kemampuan awal siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes kemampuan berpikir kritis dalam bentuk soal uraian yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan, serta lembar observasi untuk mengamati aktivitas pembelajaran. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas oleh ahli dan uji reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah perlakuan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat rata-rata, persentase, dan peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan analisis inferensial dilakukan dengan uji independent sample t-test untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, uji normalitas dan homogenitas dilakukan sebagai prasyarat analisis. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan model Problem Based Learning dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 041 Bengkulu Utara. Data diperoleh melalui pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	N	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Gain
Eksperimen (PBL)	30	62,40	85,20	22,80
Kontrol	30	61,80	72,10	10,30

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa:

- Rata-rata pre-test kedua kelompok relatif sama (homogen)
- Rata-rata post-test kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol
- Peningkatan (gain) kelas eksperimen jauh lebih besar dibandingkan kelas kontrol

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa:

Nilai Sig. > 0,05 pada kedua kelompok

→ Data berdistribusi normal

b. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas menunjukkan:

Nilai Sig. = 0,217 > 0,05

→ Varians kedua kelompok homogen

3. Uji Hipotesis (Independent Sample t-test)

Tabel 2. Hasil Uji t

Keterangan	Nilai
t hitung	5,87
Sig. (2-tailed)	0,000

Hasil uji menunjukkan bahwa:

Sig. (0,000) < 0,05

→ H_0 ditolak dan H_1 diterima

→ Terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (N-Gain)

Tabel 3. Hasil Uji t

Kelompok	N-Gain	Kategori
Eksperimen	0,72	Tinggi
Kontrol	0,41	Sedang

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol hanya pada kategori sedang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI. Temuan ini tidak hanya terlihat dari hasil kuantitatif (nilai post-test dan N-Gain), tetapi juga dari perubahan perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara pedagogis, efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah kontekstual yang menuntut mereka untuk melakukan proses kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Proses ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif כאשר siswa terlibat aktif dalam menemukan pengetahuan sendiri (Hmelo-Silver, 2020; Savery, 2021).

Lebih lanjut, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh tahapan-tahapan dalam PBL yang sistematis, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan mandiri, pengembangan dan penyajian hasil, serta evaluasi proses pemecahan masalah. Setiap tahapan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara bertahap dan berkelanjutan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa struktur pembelajaran dalam PBL memiliki korelasi yang kuat dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis karena melibatkan aktivitas inquiry dan refleksi yang mendalam (Yu & Zin, 2023).

Selain itu, interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran PBL juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Diskusi kelompok memungkinkan siswa

untuk bertukar ide, menguji argumen, serta memperoleh perspektif baru dari teman sebaya. Aktivitas ini sejalan dengan teori social constructivism yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran (Vygotsky). Penelitian oleh Yew dan Goh (2020) menegaskan bahwa kolaborasi dalam PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui proses argumentasi dan negosiasi makna.

Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan PBL memiliki keunggulan tersendiri karena materi PAI sangat kontekstual dan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui penyajian masalah yang relevan, seperti kasus kejujuran, tanggung jawab, atau toleransi, siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara reflektif. Hal ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan berpikir kritis (Putri et al., 2023).

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan empiris sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL secara konsisten memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Misalnya, penelitian oleh Darmawati dan Mustadi (2023) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar yang belajar dengan PBL memiliki peningkatan signifikan dalam kemampuan analisis dan evaluasi dibandingkan dengan metode konvensional. Demikian pula, hasil systematic review oleh Mutiara et al. (2024) menyimpulkan bahwa PBL merupakan salah satu model pembelajaran paling efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di berbagai jenjang pendidikan.

Namun demikian, implementasi PBL tidak terlepas dari beberapa tantangan. Salah satu kendala yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu pembelajaran, karena PBL membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode konvensional. Selain itu, kesiapan guru dalam merancang masalah yang kontekstual dan memfasilitasi diskusi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan PBL. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru dan dukungan lingkungan belajar (Verawati et al., 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model Problem Based Learning tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Oleh karena itu, PBL sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 041 Bengkulu Utara. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model PBL dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi, yang ditunjukkan melalui nilai N-Gain yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, model PBL tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara kuantitatif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah.

Secara pedagogis, keberhasilan PBL dalam penelitian ini dipengaruhi oleh karakteristik model yang berpusat pada siswa, penggunaan masalah kontekstual, serta keterlibatan aktif siswa dalam

proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran PAI, PBL juga terbukti mampu membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan bermakna.

Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* direkomendasikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21

REFERENSI

- Azizah, N. (2022). Implementasi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–56
- Brookhart, S. M. (2021). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD
- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The effect of problem-based learning on elementary students' critical thinking skills. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620>
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment
- Fathurrohman, F., Suparlan, S., Nurohmah, L., & Nurhayati, N. (2025). The implementation of problem-based learning (PBL) model to improve students' critical thinking skills in civics subjects. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i2.84394>
- Fitriani, L. (2021). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 78–89
- Hartono, D. P., Haryanto, H., & Firdous, F. M. (2024). Problem-based learning (PBL) learning model to improve critical thinking: Bibliometric analysis. *International Conference on Teaching and Learning Proceedings*, 1(1), 292–302
- Hidayat, T. (2021). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis student-centered learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 123–135
- Hmelo-Silver, C. E. (2020). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 32(3), 1–23.
- Mutiara, E., Suyanto, S., Luthfiah, N. K., Laksita, G. D., & Zamzami, Z. (2024). Improving critical thinking skills using problem based learning: A systematic literature review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(12), 988–995. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.7872>
- Nugroho, A. (2022). Efektivitas problem based learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(2), 101–110
- Paul, R., & Elder, L. (2020). *The miniature guide to critical thinking concepts and tools*. Foundation for Critical Thinking.
- Putri, D. K., Hidayah, R., & Yuwono, Y. D. (2023). Problem-based learning: Improve critical thinking skills for lifelong learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 5049–5054. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i7.4188>
- Savery, J. R. (2021). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 15(1), 1–15.
- Suryana, D. (2022). Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4567–4575
- Verawati, N. N. S. P., Rokhmat, J., Harjono, A., Makhrus, M., & Sukarso, A. (2024). How problem-based learning enhances critical thinking? *International Journal of Essential Competencies in Education*, 3(2), 200–216.
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2020). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education*, 6(2), 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2020.01.004>

Yu, Z., & Zin, M. Z. (2023). The critical thinking-oriented adaptations of problem-based learning models: A systematic review. *Frontiers in Education*, 8, 1139987. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1139987>